

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi. Salah satu wujud perubahan itu adalah hadirnya media sosial yang mempermudah komunikasi, namun juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam bentuk kekerasan verbal digital yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Fenomena ini menjadi isu sosial yang serius karena tidak hanya menysasar individu, tetapi juga berdampak luas pada keluarga dan lingkungan sosial korban.

Cyberbullying dapat dimaknai sebagai bentuk penindasan atau kekerasan psikologis melalui media digital. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki karakteristik khusus: dilakukan secara anonim, bisa menyebar sangat cepat, dan menjangkau audiens yang luas.

Hal ini menyebabkan dampaknya terasa lebih intens dan berjangka panjang bagi korban.¹

Film Budi Pekerti menggambarkan fenomena ini secara nyata melalui kisah Bu Prani, seorang guru yang menjadi korban perundungan daring setelah video emosionalnya tersebar dan viral di media sosial. Reaksi warganet yang masif tidak hanya menyerang Bu Prani secara pribadi, tetapi juga menyeret anggota keluarganya dalam pusaran opini publik yang tajam. Mereka mengalami sanksi sosial yang tak kalah berat: dijauhi, dihakimi, asbakkan kehilangan pekerjaan dan kesempatan sosial. Sanksi sosial yang dijatuhkan masyarakat terhadap keluarga Bu Prani dalam *film* ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini dan mengeksekusi “hukuman sosial” secara kolektif. Menurut teori Durkheim, sanksi sosial berfungsi menjaga keteraturan

¹ Aini, K., & Apriana, R. (2019). *Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 6(2), 91

masyarakat, namun dalam konteks digital, sanksi ini sering kali kehilangan proporsi dan empati.²

Dampak psikologis dari *cyberbullying* sangat nyata. Studi menunjukkan bahwa korban mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi berat yang bisa mempengaruhi seluruh anggota keluarga.³ Dalam konteks keluarga Bu Prani, tekanan psikologis muncul secara kolektif. Anak-anaknya menjadi sasaran hujatan, suaminya kehilangan martabat sosial, dan mereka semua harus berjuang menyelamatkan nama baik yang telah dirusak opini publik.

Fenomena viral seperti yang dialami Bu Prani juga mencerminkan bagaimana media sosial mempercepat pembentukan narasi tunggal tanpa verifikasi. Warganet kerap terburu-buru membentuk penilaian berdasarkan potongan informasi tanpa konteks penuh. Hal ini memicu *trial by*

² Wulandah, S. (2023). *Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram*. Jurnal Analisa Sosiologi, 12(2), 387-409.

³ Azizzah, Z. (2023). *Hubungan Tingkat Stress, Kecemasan, Dan Depresi Terhadap Kejadian Cyberbullying Pada Siswa Kelas Ix Di Smp Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

internet, di mana netizen bertindak sebagai hakim, juri, dan algojo dalam satu waktu.⁴

Studi juga menekankan bahwa peran dukungan sosial sangat penting untuk mengurangi dampak psikologis *cyberbullying*. Ketika korban tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, maka potensi gangguan mental semakin tinggi.⁵ Dalam *film*, keluarga Bu Prani justru mengalami sebaliknya: dikucilkan oleh tetangga, diabaikan oleh institusi sekolah, dan dihakimi tanpa proses.

Selain dampak psikologis, sanksi sosial juga berdampak pada aspek ekonomi dan status sosial. Suami Bu Prani mengalami hambatan dalam pekerjaan, anaknya dijauhi di lingkungan sekolah, dan reputasi keluarga mereka hancur. Ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya soal

⁴ Wirawan, A. K. (2024). *Teori framing dan media sosial: analisis kontroversi cyberbullying terhadap Jang Won-Young*. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4).

⁵ Rasyidi, A. W., & Sahrani, R. (2019). *Peran dukungan sosial dan strategi coping terhadap self efficacy pada korban cyberbullying*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 413-422.

penghinaan di internet, tetapi dapat berujung pada degradasi sosial secara sistemik⁶

Dalam perspektif Islam, perilaku cyberbullying bertentangan dengan ajaran dakwah yang mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas mengajak manusia menuju kebaikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah segala bentuk kemungkaran (*nahi munkar*). Oleh karena itu, dakwah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat agar menggunakan media sosial secara bijaksana, santun, dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai etika komunikasi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, umat Islam diperintahkan untuk melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Selain itu, QS. Al-

⁶ Alam, D. (2022). *Dampak Tindak Pidana Cyberbullying Terhadap Korban Dan Pelaku Ditinjau Dari Perspektif Viktimologi Dan Kriminologi*. *Supremasi Hukum*, 18(01), 11-23.

Hujurat ayat 11 melarang setiap bentuk penghinaan, ejekan, maupun perendahan terhadap sesama manusia. Selanjutnya, QS. Al-Hujurat ayat 12 melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dakwah dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi di era digital.

Dakwah pada era digital tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga mencakup pembinaan etika bermedia sosial. Dakwah dapat diwujudkan melalui penyebaran konten edukatif, pembentukan literasi digital, pemberian teladan dalam berkomunikasi, serta upaya membangun budaya saling menghargai di ruang digital. Dengan demikian, dakwah menjadi salah satu solusi preventif dalam mengurangi praktik cyberbullying yang semakin marak terjadi.

Dalam konteks ini, dakwah memiliki fungsi sebagai upaya pembinaan keluarga (*ishlah al-usrah*), yaitu memperkuat hubungan antaranggota keluarga agar mampu menghadapi berbagai ujian dengan kesabaran, saling

mendukung, dan tetap berpegang pada ajaran Islam. Dakwah mengajarkan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta membangun ketahanan moral ketika menghadapi tekanan dari lingkungan sosial maupun dunia digital.

Melalui pendekatan dakwah keluarga, setiap anggota keluarga didorong untuk mengedepankan musyawarah, empati, saling memaafkan, dan komunikasi yang santun dalam menyelesaikan konflik. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting ketika keluarga menghadapi dampak cyberbullying, karena dukungan emosional dari keluarga dapat membantu korban mengurangi tekanan psikologis, mempertahankan harga diri, dan membangun kembali kepercayaan diri.

Maka dari itu, penting untuk menelaah kembali bagaimana masyarakat merespons fenomena viral, serta membangun literasi digital yang mendorong empati dan kehati-hatian dalam menggunakan media sosial. Kasus Bu Prani dalam *film Budi Pekerti* bukan hanya fiksi, tetapi refleksi dari fenomena nyata yang sudah terjadi berulang kali di dunia

maya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak *cyberbullying* dalam bentuk sanksi sosial mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan kultural keluarga korban, serta bagaimana kita sebagai masyarakat dapat mengambil peran dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk *cyberbullying* di media sosial terhadap keluarga Bu Prani?
2. Bagaimana dampak *cyberbullying* yang diterima turut mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu ingin memiliki tujuan pencapai, karena tujuan adalah sesuatu yang di harapkan akan tercapai setelah tindakan. Oleh karna itu peneliti mempunyai tujuan yang ingin di capai adalah untuk memahami dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* terhadap keluarga korban, dengan studi

kasus pada *film Budi Pekerti*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *cyberbullying* di media sosial terhadap kondisi psikologis dan sosial keluarga Bu Prani dalam *film Budi Pekerti*, dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk *cyberbullying* serta pengaruhnya terhadap dinamika keluarga, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami keluarga Bu Prani melalui media sosial dalam *film Budi Pekerti*.
2. Menganalisis dampak *cyberbullying* yang diterima keluarga Bu Prani mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka, termasuk aspek emosional, hubungan antaranggota keluarga, dan interaksi sosial di luar lingkup keluarga.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap representasi dampak *cyberbullying* dalam konteks keluarga Bu Prani di *film Budi Pekerti*. Penelitian tidak mencakup kasus nyata secara langsung, namun menggunakan *film* sebagai refleksi sosial terhadap fenomena yang ada di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi media dan psikologi sosial.
2. Manfaat praktis : penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bahaya *cyberbullying* dan pentingnya empati dalam menyikapi peristiwa viral.

F. Kajian Pustaka

1. Hasil penelitian Aini, K., & Apriana, R. (2019). Aini dan Apriana (2019), cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban. Karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas menjadikan platform digital sebagai ruang yang rentan terhadap praktik perundungan daring. Pesan utama penelitian ini adalah bahwa perkembangan teknologi dan media sosial meningkatkan peluang terjadinya cyberbullying sehingga diperlukan kesadaran dalam

penggunaan media digital. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian Aini dan Apriana lebih menekankan konsep serta karakteristik cyberbullying, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak cyberbullying berupa sanksi sosial yang diterima keluarga korban.

2. Hasil penelitian Azizzah, Z. (2023). menunjukkan bahwa cyberbullying menimbulkan dampak psikologis yang serius. Korban mengalami stres, kecemasan, hingga depresi, dengan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman cyberbullying dan tingkat depresi pada mahasiswa. Pesan utama penelitian ini adalah bahwa cyberbullying merupakan ancaman nyata bagi kesehatan mental korban. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Azizzah memusatkan perhatian pada dampak psikologis korban secara individual, sedangkan penelitian ini mengkaji dampak sosial yang meluas hingga kepada keluarga korban.
3. Hasil penelitian Alam, D. (2022). bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada korban utama, tetapi juga

keluarga korban yang ikut mengalami tekanan emosional, stigma sosial, dan sanksi kolektif akibat viralnya kasus di media sosial. Pesan utama penelitian ini adalah bahwa keluarga dapat menjadi korban sekunder yang juga membutuhkan perlindungan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Alam menggunakan pendekatan viktimologi untuk menjelaskan posisi keluarga sebagai korban sekunder, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk sanksi sosial yang diterima keluarga serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

4. Hasil penelitian Wirawan, A. K. (2024). bahwa sanksi sosial terhadap keluarga korban berkaitan erat dengan proses pembentukan opini publik melalui media sosial. Berdasarkan teori framing, cara suatu peristiwa dikemas dalam media digital dapat membentuk persepsi masyarakat yang berujung pada penghakiman moral dan isolasi sosial. Pesan utama penelitian ini adalah bahwa framing media memiliki pengaruh besar dalam membentuk respons sosial masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah

Wirawan lebih menyoroti mekanisme pembentukan opini publik melalui teori framing, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsekuensi nyata berupa sanksi sosial yang dialami keluarga korban cyberbullying.

5. Hasil penelitian Wulandah, S. (2023). menegaskan bahwa lemahnya etika komunikasi di media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memperparah cyberbullying. Minimnya kontrol sosial dalam komunikasi daring membuat pengguna bebas menyampaikan hinaan dan ujaran kebencian tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Pesan utama penelitian ini adalah pentingnya penerapan etika komunikasi digital untuk mencegah berkembangnya cyberbullying. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Wulandah mengkaji penyebab cyberbullying dari sisi etika komunikasi, sedangkan penelitian ini mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan setelah cyberbullying terjadi, khususnya terhadap keluarga korban.

G. Sistem Penulisan

BAB I : Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan konteks dari topik yang dikaji, khususnya fenomena *cyberbullying* dan dampaknya terhadap keluarga dalam *film Budi Pekerti*. Selain itu, dirumuskan permasalahan utama, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau batasan kajian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II : Bab ini berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Pembahasan mencakup definisi *cyberbullying*, konsep sanksi sosial, dampak psikososial terhadap keluarga korban, serta peran media sosial dalam membentuk opini publik. Kajian ini menjadi dasar teoretis untuk menganalisis kasus Bu Prani dalam *film*.

BAB III : Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data (studi dokumenter dan observasi

film), metode analisis data (analisis naratif), serta validitas dan reliabilitas data. Penelitian menggunakan *film Budi Pekerti* sebagai sumber utama dalam pendekatan studi kasus.

BAB IV : Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan analisis naratif terhadap film *Budi Pekerti*. Pembahasan diawali dengan gambaran umum film sebagai objek penelitian, kemudian menguraikan bentuk-bentuk cyberbullying yang dialami tokoh Bu Prani di media sosial beserta dampaknya terhadap keluarga.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai dampak cyberbullying di media sosial terhadap keluarga Bu Prani dalam film *Budi Pekerti*. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada masyarakat, pengguna media sosial, institusi pendidikan, serta peneliti selanjutnya sebagai

upaya meningkatkan kesadaran terhadap dampak cyberbullying dan pentingnya penerapan etika dalam berkomunikasi di media sosial.

